

MODEL FACE TO FACE PROMOTIVE INTERACTION UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV MIN 11 PIDIE

Abdul Manaf, Cut Nida Ulhusni
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Hilal, Sigli
manafsigli@gmail.com

Abstract : *This study aims to determine the improvement in learning outcomes among of the 4th grade students at MIN 11 Pidie after the implementation of the Face to Face Promotive Interaction model. The type of research used was Classroom Action Research (CAR). The subjects were 22 of the 4th grade students (12 boys and 10 girls) during the 2nd semester of the 2020/2021 academic year. Data collection involved the use of lesson plans (RPP), individual and group observation sheets (LOAS and LOAG), and student worksheets (LKS) across three cycles. In Cycle I, the average score was 66, with a 40% achievement rate. In Cycle II, the average score rose to 71, with a 77% achievement rate. In Cycle III, the average score reached 82, with a 100% achievement rate. Thus, it can be concluded that the Face-to-Face Promotive Interaction model can improve student learning outcomes.*

Keywords : Face to Face Promotive Interaction , Learning Outcomes, 4th Grade

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas IV MIN 11 Pidie setelah diterapkan model Face to Face Promotive Interaction. Metode penelitian yang digunakan adalah PTK. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV semester genap tahun ajaran 2020/2021 dengan jumlah siswa sebanyak 22 orang yang terdiri dari 12 orang siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Pengumpulan data dilakukan dengan RPP, LOAS, LOAG, dan LKS dalam 3 siklus. Pada siklus I, nilai rata-rata yang diperoleh 66 dan presentase 40%. Pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh siswa 71 dan persentasenya 77%. Dan pada siklus III nilai rata-rata yang diperoleh siswa 82 dan persentasenya 100%. Maka dapat disimpulkan bahwa model Face to Face Promotive Interaction dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: Face to Face Promotive Interaction, Hasil Belajar Siswa, Kelas IV

1. Pendahuluan

Pendidikan bukanlah penerapan teori belajar dan pembelajaran di ruang kelas, tetapi Pendidikan merupakan ikhtiar yang kompleks untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) yaitu: Merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kondisi yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyah pada MIN 11 Pidie adalah belum menunjukkan ke arah pembelajaran kooperatif yang bermakna. Pembelajaran materi bagian-bagian makhluk hidup masih berpusat pada guru, sehingga siswa kurang dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Metode ceramah masih dominan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga menimbulkan kejenuhan pada siswa. Siswa kurang kondusif dalam kegiatan pembelajaran dikarenakan guru tidak dapat mengelola kelas dengan baik. Guru tidak

Jurnal Eksperimental, Volume 10, Nomor 2, Desember 2021

memberi kesempatan kepada siswa untuk mencari atau menemukan pengetahuannya sendiri karena guru menggunakan metode ceramah.

Dampak yang dirasakan hasil belajar siswa kelas IV MIN 11 Pidie masih rendah serta dibawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditetapkan sekolah. Dampak yang dirasakan guru di MIN 11 Pidie tidak temotivasi siswa pada saat pembelajaran, hal ini menyebabkan kurangnya minat siswa untuk belajar.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diterapkan model pembelajaran kooperatif *Interaksi Promotif (Face to Face Promotive Interaction)*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Interaksi Promotif (Face to Face Promotive Interaction)* merupakan suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga siswa didorong untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Menurut Suprijono, *Face to Face Promotive Interaction* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi yang dipelajarinya dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga siswa didorong untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

2. Kajian Pustaka

Menurut Daryanto, *Interaksi Promotif (Face to Face Promotive Interaction)* salah satu unsur dari pembelajaran kooperatif. *Interaksi Promotif (Face to Face Promotive Interaction)* terdiri dari dua kata kata interaktif promotif dan *Face to Face Promotive Interaction*. *Interaksi promotif* yaitu satu relasi antara dua sistem yang terjadi sedemikian rupa sehingga kejadian yang berlangsung pada satu sistem akan mempengaruhi kejadian yang terjadi pada sistem lainnya. Sedangkan *Face to Face Promotive Interaction* berasal dari bahasa Inggris yaitu tatap muka. kontak sosial secara langsung (*face to face*). Fiske dan Duncan menyebutkan kegiatan komunikasi tatap muka baik antar anggota kelompok dalam kelompok maupun antar kelompok. Adanya komunikasi ini dapat mendorong terjadinya interaksi positif, sesama siswa dapat lebih saling mengenal, masing-masing siswa saling menghargai pendapat teman, menerima kelebihan dan kekurangan teman apa adanya, menghargai perbedaan pendapat yang selalu terjadi dalam kehidupan.

Menurut Wiryanto, komunikasi tatap muka melibatkan seseorang yang berbicara langsung kepada audiensi atau mendengarkan ketika audiens berbicara. Biasanya penonton dan pembicara tidak berinteraksi, kecuali mungkin untuk bertanya. Pembelajaran tatap muka merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik secara tatap muka.

2.1. Langkah Pembelajaran *Face to Face Promotive Interaction*

Kalau Suprijono memaparkan tata cara model pembelajaran kooperatif (*Face to Face Promotive Interaction*) terdiri dari enam fase sebagai berikut:

- 1) Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa.

Guru mengklasifikasi maksud pembelajaran kooperatif. Hal ini penting untuk dilakukan karena siswa harus memahami dengan jelas prosedur dan aturan dalam pembelajaran.

- 2) Guru menyampaikan informasi, sebab informasi ini merupakan isi akademik.
- 3) Guru harus menjelaskan bahwa siswa harus saling bekerja sama di dalam kelompok.

Penyelesaian tugas kelompok harus merupakan tujuan kelompok. Tiap anggota kelompok memiliki akuntabilitas individual untuk mendukung tercapainya tujuan kelompok. Pada fase ketiga ini terpenting jangan sampai ada *free-rider* atau anggota yang hanya menggantung tugas kelompok kepada individu lainnya.

- 4) Guru perlu mendampingi tim-tim belajar, mengingatkan tentang tugas-tugas yang dikerjakan siswa dan waktu yang dialokasikan.

Pada fase ini bantuan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk, pengarahan, atau meminta beberapa siswa mengulangi hal yang sudah ditunjukkan.

- 5) Guru melakukan evaluasi

Guru melakukan evaluasi dengan menggunakan strategi evaluasi yang konsisten dengan tujuan pembelajaran.

- 6) Guru memberikan *reward*

Guru mempersiapkan struktur *reward* yang akan diberikan kepada siswa. Variasi struktur *reward* dapat dicapai tanpa tergantung pada apa yang dilakukan orang lain. Struktur *reward* kompetitif adalah jika siswa diakui usaha individualnya berdasarkan perbandingan dengan orang lain. Struktur *reward* kooperatif diberikan kepada tim meskipun anggota tim-timnya saling bersaing.

Berikut ini langkah-langkah pembelajaran *Face to Face Promotive Interaction* menurut Aqib adalah sebagai berikut:

- a) Membentuk kelompok yang anggotanya heterogen.
- b) Guru menyajikan pelajaran.
- c) Guru memberikan tugas kepada kelompok untuk dikerjakan bersama kelompoknya.
- d) Guru memberikan kuis/ pertanyaan kepada semua murid.
- e) Memberikan evaluasi.
- f) Guru bersama siswa mengambil kesimpulan.

Adapun langkah-langkah menurut Ibrahim adalah sebagai berikut:

- a. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.
- b. Menyajikan informasi.
- c. Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar.
- d. Membimbing kelompok bekerja dan belajar.
- e. Evaluasi.
- f. Memberikan penghargaan

2.2. Kelebihan dan Kelembihan Model *Face to Face Promotive Interaction*

Adapun kelebihan model *Face to Face Promotive Interaction* menurut Majid dan juga Wiryanto yaitu:

- a). Interaksi dan Komunikasi Lebih Mudah

Face To Face Promotive Interaction tatap muka masih dianggap paling ideal, karena proses komunikasi dan sosialisasi akan terjalin secara langsung, sehingga informasi dan materi yang diberikan juga akan lebih mudah dicerna dan dipahami oleh murid.

- b). Sumber dan Media Pembelajaran Lebih Familiar

Face To Face Promotive Interaction mudah dipahami oleh para guru juga para murid, guru lebih mudah menggunakan media pembelajaran yang tepat, sehingga siswa lebih memahami materi yang diajarkan.

- c). Mudah dalam Penilaian Karakter

Face To Face Promotive Interaction dapat mengukur karakter siswa karena berinteraksi dan menganalisis secara langsung. Selain itu hal paling penting dari pendidikan karakter adalah berkaitan dengan keteladanan.

d). Tidak Gampang Stres dan Lebih Fokus

Face To Face Promotive Interaction dapat berinteraksi dengan teman temannya dan bermain di lingkungan sekolah. Aktivitas tiap hari dilakukan dari rumah sehingga membuat kondisi psikologis setiap anak menjadi tidak tertekan dan tidak bosan yang berujung pada kondisi stres.

e). Lebih Terkontrol

Face To Face Promotive Interaction memiliki akses untuk mengawasi para siswa secara langsung sehingga ketika proses kegiatan belajar mengajar berjalan para siswa bisa lebih mudah dipantau dan dikontrol.

Adapun kelebihan menurut Kurniasih dan Sani adalah sebagai berikut:

- a). Dalam belajar kelompok siswa dituntut untuk aktif sehingga dengan model ini siswa dapat sendirinya akan percaya diri dan meningkatkan kecakapan individunya.
- b). Interaksi sosial yang terbangun dalam kelompok, dengan sendirinya siswa belajar dalam bersosialisasi dengan lingkungannya (kelompok).
- c). Dengan kelompok yang ada, siswa diajarkan untuk membangun komitmen dalam mengembangkan kelompoknya.
- d). Mengajarkan menghargai orang lain dan saling percaya.
- e). Dalam kelompok siswa diajarkan untuk saling mengerti dengan materi yang ada, sehingga siswa saling memberitahu dan mengurangi sifat kompetitif.

Adapun kelebihan menurut Majid adalah sebagai berikut:

- a). Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja dengan siswa lain.
- b). Siswa dapat menguasai pembelajaran yang disampaikan.
- c). Dalam proses belajar mengajar siswa saling ketergantungan positif.
- d). Setiap siswa dapat saling mengisi satu sama lain.

Jika model pembelajaran *Face to Face Promotive Interaction* memiliki kelebihan tentu dibalik kelebihan tersebut ada kelemahannya. Berikut ini adalah kelemahan dari model pembelajaran *Face to Face Promotive Interaction* menurut Yamin yaitu:

- a) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu
- b) Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai
- c) Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, dan
- d) Saat diskusi kelas, terkadang didominasi oleh seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.

Kurniasih dan Sani juga berpendapat bahwa kelemahan *Face to Face Promotive Interaction* adalah sebagai berikut:

- a). Tidak adanya kompetisi diantara masing-masing kelompok, sehingga siswa yang berprestasi akan menurun semangatnya dalam belajar.
- b). Jika guru tidak bisa mengarahkan siswa maka siswa yang berprestasi bisa jadi lebih dominan dan tidak terkendali.

Adapun kelemahan menurut Majid adalah sebagai berikut:

- a). Membutuhkan waktu yang lama.
- b). Siswa pandai cenderung enggan apabila disatukan dengan temannya yang kurang pandai.
- c). Siswa diberi kuis dan tes secara perorangan.
- d). Penghargaan terhadap kelompok. Berdasarkan skor peningkatan individu, maka akan diperoleh skor kelompok sangat tergantung dari sumbangan skor individu.

Ibrahim mengidentifikasi tiga kendala utama atau apa yang disebutnya *pitfalls* (lubang-lubang perangkap) terkait dalam pembelajaran *Face to Face Promotive Interaction* sebagai berikut:

a) *Free Rider*

Jika tidak dirancang dengan baik, pembelajaran kooperatif justru berdampak pada munculnya *free rider* atau pengendara bebas, yang dimaksud *free rider* disini adalah beberapa siswa yang tidak bertanggung jawab secara personal pada tugas kelompoknya mereka hanya mengekor saja apa yang dilakukan oleh teman-teman satu kelompoknya yang lain.

Free rider ini sering kali muncul ketika kelompok-kelompok ditugaskan untuk menangani atau lembar kerja, satu proyek, atau satu laporan tertentu. Untuk tugas-tugas seperti ini, sering kali ada satu atau beberapa anggota yang mengerjakan hampir semua pekerjaan kelompoknya, sementara sebagian anggota yang lain justru berkeliaran kemana-mana.

b) *Diffusion of responsibility*

menurut Yamin, *Diffusion of responsibility* (penyebaran tanggung jawab) ini adalah suatu kondisi di mana beberapa anggota yang dianggap tidak mampu cenderung diabaikan oleh anggota-anggota lain yang lebih mampu.

Selain itu *Face to Face Promotive Interaction* juga memiliki kelemahan lainnya menurut Majid adalah:

- 1) Jarak dalam praktek pembelajaran. Pembelajaran Secara Tatap muka Membutuhkan ruang kelas secara fisik Guru dan murid harus bertemu, bertatap muka di tempat dan waktu yang sama. Artinya jarak harus dekat demi untuk menumbuhkan ilmu, etika dan psikologis murid dan guru.
- 2) Waktu pembelajaran secara tatap muka dalam pembelajaran dibutuhkan berkumpul dalam waktu yang sama. Guru dan murid harus hadir dalam ruang kelas pada waktu yang sama. Otomatis dibutuhkan kedisiplinan mengikuti pembelajaran di kelas.
- 3) Kemandirian dalam pembelajaran. pembelajaran secara tatap muka: Kemandirian pada kelas tradisional masih kurang jika dibandingkan kelas online. Belajar pada kelas tradisional cukup mengikat. Murid kadang harus dipaksa guru untuk memperhatikan dan fokus pelajaran. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran untuk belajar dan memperoleh ilmu.

3. Metode Penelitian

Metode Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan pada kelas IV di MIN 11 Pidie, yang Terletak di jalan Lingkar Keuniree-Lhok Kaju Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas IV MIN 11 Pidie pada tema hewan dan tumbuhan dilingkungan rumahku. Dengan jumlah siswa sebanyak 22 orang yang terdiri dari 12 orang siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus terdapat empat tahapan

yang lazim dilalui pada setiap siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi (pengamatan), dan refleksi.

Adapun pengolahan data dengan uji statistik sederhana dilakukan setelah keseluruhan data terkumpul, yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut;

$$M_x = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan

M_x = Mean yang dicari

$\sum X$ = Jumlah skor – skor (nilai-nilai) yang ada

N = Banyaknya skor – skor itu sendiri.

Hasil pengolahan atau analisis data tersebut diatas disajikan untuk acuan dalam pengujian hipotesis.

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Nilai persentase jawaban

f = frekuensi nilai jawaban

n = Jumlah responden

100% = Bilangan konstanta.

Adapun untuk mengetahui nilai ketuntasan belajar secara klasikal maka peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KK = \frac{\text{Banyak siswa nilainya mencapai KKM}}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

KK = Ketuntasan Klasikal

N = Banyak siswa

Kelas dapat dikatakan tuntas apabila memperoleh nilai ketuntasan klasikal $\geq 85\%$. Karena kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan di madrasah yaitu 70, maka apabila siswa memperoleh nilai dibawah 70 dikatakan tidak tuntas.

4. Hasil dan Pembahasan

Pada siklus I, nilai yang diperoleh siswa yaitu pemerolehan nilai terendah adalah 50 dan nilai tertinggi 90 dengan nilai rata-rata 66. Pemaparan hasil penelitian menyajikan uraian tentang hasil belajar siswa terhadap komponen dan kegiatan pembelajaran setelah penerapan pembelajaran menggunakan model konvensional seperti ceramah dan tanya jawab serta penugasan.

Adapun kategori nilai yang diperoleh siswa secara individu dapat dilihat dari tercapainya nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan ketuntasan klasikal (KK) yang peneliti tabulasikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.1. Kriteria Nilai yang Dicapai Siswa dalam Pembelajaran

No.	Kriteria	Nilai	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1.	Tuntas	≥ 70	9	40%	
2.	Tidak Tuntas	< 70	13	60%	
	Total		22	100%	

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah siswa yang telah mencapai KKM yaitu 9 orang siswa dengan persentase 40%. Sedangkan siswa yang masih dibawah

nilai KKM yaitu 13 orang dengan persentase 60%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase tercapainya KKM dan KK belum terpenuhi.

Pada siklus II, diperoleh nilai terendah 65 dan nilai tertinggi 80 dengan nilai rata-rata 71 sehingga sudah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Kategori nilai diperoleh siswa pada siklus II dapat dilihat dari tercapainya hasil belajar siswa berdasarkan nilai kriteria ketuntasan minimal dan kriteria ketuntasan klasikal yang penulis tabulasikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.2. Kriteria Nilai yang Dicapai Siswa dalam Pembelajaran Siklus II

No.	Kriteria	Nilai	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1.	Tuntas	≥ 70	17	77 %	
2.	Tidak Tuntas	< 70	5	23%	
Total			22	100%	

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model interaksi promotif, hal tersebut dapat dilihat dari jumlah siswa yang telah mencapai KKM yaitu 17 orang dengan persentase 77%. Sedangkan siswa yang masih dibawah KKM yaitu 5 orang dengan persentase 23%.

Pada siklus III, diperoleh nilai terendah 80 dan nilai tertinggi 90 dengan nilai rata-rata 82 sehingga sudah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

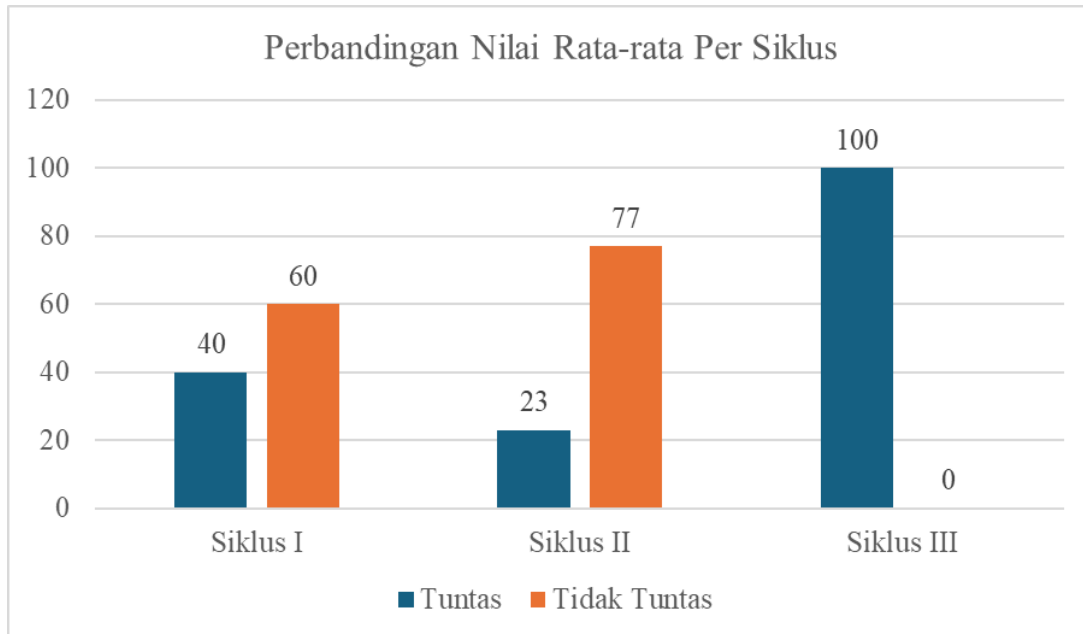
Kategori nilai diperoleh siswa pada siklus III dapat dilihat dari tercapainya hasil belajar siswa berdasarkan nilai KKM dan KK yang penulis tabulasikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.3. Kriteria Nilai yang Dicapai Siswa dalam Pembelajaran Siklus III

No.	Kriteria	Nilai	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1.	Tuntas	≥ 70	22	100%	
2.	Tidak Tuntas	< 70	0	0%	
Total			22	100%	

Berdasarkan tabel di atas dijelaskan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan pembelajaran interaksi promotif, hal tersebut dapat dilihat dari jumlah siswa yang telah mencapai ketuntasan yaitu 22 orang dengan persentase 100%.

Pemerolehan hasil belajar siswa dari siklus I sampai siklus III dapat dilihat pada grafik 4.1 berikut:



Gambar 4.1. Grafik Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I, II, dan III

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan interaksi promotif (*Face to Face Promotive Interaction*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV MIN 11 Pidie, hal tersebut dapat dilihat pada siklus I perolehan nilai rata-rata siswa 66 dan presentase 40%. Pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh siswa 71 dan presentasenya 77%. Pada siklus III nilai rata-rata yang diperoleh siswa 82 dan presentasenya 100%.

Referensi

- Aqib, Z. 2016. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baharudin dan Wahyuni, E. N. 2007. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Daryanto. 2014. *Teori Komunikasi*. Malang: Gunung Samudera
- Debdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Fiske dan Duncan, S. 1997. *Face-to-Face Interaction: Research, Methods, and Theory*. London: Routledge Library Edition
- Hamalik, O. 1995. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bina Aksara
- Haryato. 2007. *Sains Jilid 4 Untuk Sekolah Dasar Kelas IV*. Jakarta: Erlangga
- Ibrahim. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Bandung: Afabeta
- Ibrahim. 2001. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press UNESA
- Kurniasih. 2016. *model pembelajaran kooperatif*. Bandung: Pustaka Belajar
- Kusnandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Press
- Majid, A. 2007. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Rosda Karya
- Majid, A. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Majid, A. 2020. *Alasan pembelajaran Tatap Muka Baik Untuk Perkembangan Diri Anak*.
Jurnal Eksperimental, Volume 10, Nomor 2, Desember 2021

- Muslich, M. 2009. *Melaksanakan PTK Penelitian Tindakan Kelas itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Poerwadarminta W. J. S. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sanjaya, W. 2006. *Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Slavin, R. 2005. *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media
- Sudijono, A. 2003. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press
- Sudjana, N. 2008. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* Cet. XV. Bandung: Ramaja Rosdakarya
- Sudrajat. 2010. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suharsimi, A. 1952. *Pengelolaan Kelas Dan Siswa, Sebuah Pendekatan Evaluasi*. Jakarta: Rajawali
- Suharsimi, A. 1993. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rhineka Cipta
- Sukmadinata, N. S. 2010. *Model Penelitian Tindakan*. Bandung: Rosda Karya
- Supriyono, A. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suwarsih, M. 2009. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*. Bandung: Alfabeta
- Thoha, M. C. 1996. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang *sistem Pendidikan Nasional* pasal 1 ayat 20.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)
- Wiryanto. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Yamin, M. 2007. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Pres
- Zaini, H. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Insan Mandiri